

I. PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Selanjutnya pembahasan dalam bab ini perlu lebih terfokus pada pembahasan yang akan diteliti dan mengarah pada judul yaitu memuat tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata ajar yang didalamnya diidentifikasi memiliki makna yang mendalam bagaimana berinteraksi yang baik dalam suatu lingkungan sosial. Dengan kata lain hasil belajar IPS tidak hanya ditekankan hasil akhir berupa angka tetapi nilai dan keterampilan setelah proses pembelajarannya.

Pada kenyataan saat ini persepsi siswa SMP Negeri 3 Kalianda terhadap mata pelajaran IPS kurang positif. Mereka berpendapat mata pelajaran IPS hanyalah mata pelajaran yang monoton, dan membosankan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran IPS hanya menekankan aspek kognitif dan hasil akhir berupa angka, dimana siswa dianggap sebagai gelas kosong yang tidak atau belum mengetahui apa yang dipelajari dan

pembelajaran hanya terpusat pada guru, guru dianggap sebagai sumber dari segala sumber ilmu dan siswa menjadi pasif.

IPS di SMP merupakan mata ajar yang menarik yang sarat dengan makna dan sikap sosial. Belajar IPS membutuhkan proses yang dilalui peserta didik melalui praktik dan pengalamannya sehingga mereka mampu menjadi pelaku sosial yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan mampu memahami nilai dari apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekedar menghafal pengetahuan tetapi belajar adalah proses pemahaman dan konstruksi pengetahuan yang pada akhirnya menghasilkan keterampilan yang dapat diterapkan. Menurut Sagala (2011:38) belajar siswa mengacu pada proses:

1. belajar tidak hanya sekedar menghafal siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
2. anak belajar dari mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberikan begitu saja oleh guru.
3. pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam suatu persoalan (subject matter).
4. pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah tetapi mencerminkan keterampilan yang perlu diterapkan.
5. manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyingkapi situasi baru.
6. siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
7. proses belajar dapat mengubah struktur otak, perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Kenyataannya, peserta didik masih diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah, merangkum, dan menekankan hafalan. Sehingga menjadi pembelajaran IPS

menjadi hampa, tidak menarik, dan dirasa tidak bermakna. Peserta didik kurang difasilitasi untuk mengalami sendiri proses belajar IPS yang sarat dengan makna sosial, berfikir dan bertindak kreatif.

Ilmu pengetahuan sosial memiliki berbagai macam keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajarannya. Menurut Depdiknas (2007:15) Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Beberapa keterampilan yang ada dalam IPS adalah :

- a. keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru.
- b. keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan meninterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
- c. keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
- d. keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, memberikan penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

Salah satu keterampilan dalam IPS adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan bagaimana caranya berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain secara empati. Jarolim (1993:9) mengemukakan bahwa keterampilan sosial dapat meliputi *(1) Living and working together; taking turn; respecting the right of others; being socially*

sensitive (2) Learning- self control and self-direction, dan (3) sharing ideas and experience with other.

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Kalianda saat ini masih masih bersifat individualistik dan kompetitif dengan mengabaikan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar di sekolah hanya mengharapkan mendapatkan nilai tertinggi dan menjadi pemenang dalam setiap evaluasi akhir. Dalam pembelajaran individualistik siswa terbiasa nyaman belajar sendiri dan tidak peduli terhadap teman dan lingkungannya. Penilaian hasil akhir hanya berupa nilai kognitif saja, keterampilan sosial tidak diperhatikan.

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal Sub Indikator Keterampilan Sosial Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda

Indikator Keterampilan Sosial	Sub Indikator Keterampilan Sosial	Hasil Observasi Awal pada proses pembelajaran IPS di kelas VIII
<i>Living and Working Together</i>	Membantu/menolong orang lain	Belum terlaksana
	Menghargai orang lain	Belum terlaksana
	Bergiliran	Belum terlaksana
<i>Learning Self Control and Self Direction</i>	Mengucapkan Kata-kata baik	Belum terlaksana
	Mengontrol Emosi	Belum terlaksana
	Mengikuti Petunjuk/aturan	Belum terlaksana
<i>Sharing Ideas and Experiences</i>	Menyampaikan Pendapat	Belum terlaksana
	Menerima pendapat	Belum terlaksana

Sumber: Hasil Observasi Awal

Hasil observasi awal pada pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda (pada tabel 1.1 dan lampiran 9 halaman 161-168) ditemukan siswa masih bersifat pasif, masa bodoh terhadap terhadap kesulitan teman, seringkali menerima sanksi atas pelanggaran aturan yang disepakati pada awal pembelajaran, siswa tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara

pribadi sekaligus kurang mampu mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa mengobrol dengan teman sebangku atau teman dibelakangnya, dan beberapa kali siswa mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan dengan intonasi tinggi, dan siswa lain yang tidak menerima hal tersebut langsung membalas ucapan tersebut. Jika dirata-ratakan hasil observasi keterampilan sosial (lampiran 9 halaman 161-168) masing-masing kelas VIII di SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan berada pada rentang satu (pelaksanaan subindikator keterampilan berada pada rentang tidak baik). Hal ini berarti siswa belum mampu melaksanakan subindikator keterampilan sosial yang meliputi menolong orang lain, menghormati orang lain, bergiliran, mengontrol emosi, mengucapkan kata-kata baik, mengikuti petunjuk atau aturan, mengungkapkan dan mendengarkan pendapat masih belum tampak dilaksanakan oleh siswa. Rendahnya keterampilan sosial siswa hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang model pembelajaran, sehingga guru kesulitan dalam menentukan model yang tepat dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan sosial siswa. Pendidik sebagai fasilitator dan motivator dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik dan tujuan proses pembelajaran yang ingin dicapai khususnya pembelajaran yang di dalamnya mampu terjalin interaksi antara guru dan atau antar siswa secara empati.

Perlu disadari bahwa peserta didik tidak dilahirkan untuk dapat langsung berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan interpersonal tidak secara otomatis muncul ketika dibutuhkan. Peserta didik harus dididik dan dilatih keterampilan sosial untuk bekerja sama secara efektif dan dimotivasi untuk menerapkan keterampilan sosial dalam kelompok-kelompok kooperatif agar terciptanya suasana belajar yang produktif. Miftahul Huda (2011:55-56) menyatakan sebagian besar penelitian tentang dinamika kelompok pada umumnya didasarkan premis bahwa keterampilan sosial merupakan kunci produktivitas kelompok. Semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki siswa dan semakin intens guru mengajarkan dan memberikan reward atas keterampilan-keterampilan seperti ini, maka semakin besar pencapaian yang dapat diperoleh kelompok-kelompok kooperatif melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok.

Selama ini pembelajaran kooperatif dianggap hanya belajar dalam kelompok untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Sepertinya paradigma seperti ini harus diubah dengan memahami konsep pembelajaran kooperatif itu sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara tiga sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras/suku yang berbeda. Masing-masing anggota kelompok saling ketergantungan positif satu sama lain. Ketergantungan ini akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap kelompok. Setiap anggota kelompok akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan

kelompoknya, sehingga masing-masing anggota kelompok akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya sehingga sarat dengan keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu: *STAD*; *Jigsaw*; *Group Investigation*; dan Struktural. Model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan menitikberatkan pada hasil belajar berupa keterampilan sosial dan prestasi belajar adalah model struktural, tetapi pada kenyataannya model ini belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Kalianda. Model struktural yang dapat digunakan oleh pendidik adalah *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together* (Trianto, 2011:67).

Berdasarkan pemaparan dalam pendahuluan, penulis tertarik untuk menumbuhkan dan menciptakan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Kalianda melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Square (TPS)* yang merupakan modifikasi dari *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together (NHT)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah yang pembelajaran terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Persepsi negatif siswa bahwa IPS hanyalah mata pelajaran yang monoton, membosankan, menekankan aspek kognitif dan *teacher center*.
2. Proses pembelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional ceramah, merangkum, dan hafalan.
3. Pembelajaran IPS masih bersifat individualistik dan kompetitif dengan mengabaikan keterampilan sosial siswa.
4. Rata-rata keterampilan sosial siswa masih berada pada kategori tidak baik, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang pemilihan model dan metode pembelajaran.
5. Paradigma yang salah bahwa pembelajaran kooperatif hanya merupakan pembelajaran kelompok dalam menyelesaikan tugas.
6. Belum pernah dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* dan *numbered head together*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah, mengingat: Terbatasnya tenaga, waktu, dan biaya dan penelitian menjadi lebih fokus sehingga pengkajian masalah bisa lebih mendalam. Sesuai dengan pertimbangan tersebut, penelitian akan difokuskan pada Pengaruh Aplikasi Model Pembelajaran *Think Pair Square*

(TPS), *Numbered Head Together (NHT)*, dan konvensional Terhadap Keterampilan Sosial Siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka permasalahan pada penelitian ini.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)*, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, dan pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Apakah rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Apakah rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013?

4. Apakah rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dan pembatasan masalah. Maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)*, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, dan pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini secara umum adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan dan secara khusus dapat diuraikan manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis atas hasil penelitian ini adalah.

1. Sebagai sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran IPS di SMP.

2. Memberikan gambaran tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* dan tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam proses pembelajaran IPS di SMP.
3. Sebagai kajian program studi pendidikan IPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan sosial. Khususnya melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)*.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat menggunakan penelitian ini.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh secara praktis atas hasil penelitian ini adalah.

1. Sebagai bahan informasi dan motivasi bagi guru tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)*, sehingga dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran IPS di SMP.
2. Bagi Siswa memberikan tambahan wawasan dan pengalaman baru dengan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek penelitian

Objek penelitian ini adalah pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)*, model pembelajaran konvensional, dan keterampilan sosial siswa.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan.

3. Ruang lingkup tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian pada Semester Genap tahun pelajaran 2012/2013.

5. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup kajian ilmu IPS sebagai pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu yang bersumber dari kehidupan sosial kemasyarakatan yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS terdapat lima tradisi atau lima perspektif pada tujuan utama pelaksanaan pendidikan IPS. Masing-masing pendidik IPS harus memegang satu, beberapa atau seluruh tradisi pembelajaran IPS ini dalam pembelajarannya melalui model dan

metode pembelajaran serta bahan ajarnya, agar tujuan utama IPS dalam membentuk dan mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik dapat terwujud.

These are the five perspectives on central purpose of social studies education:

Social studies as citizenship transmission

Social Studies as reflective inquiry

Social studies as social science education

Social studies as rational decision making and social action.

in the brief description that follow, we emphasize how to the five view differ. But in one respect they are all the same: Each view hold that the central purpose of social studies education is to develop good citizens. How to perspective differ is in how "good citizen" is difined- that is, the knowledge, skills, and attitudes that a person must possess if she or he is to be a good citizen. Five different perspectiveson how good citizenship is difined to lead to five different views about the content to be taught and how it should be taught. Different goals for social studies education imply different means (teaching methods and materials, etc.) for achieving those goals. (Woolover, 1987:10-11)

Sejalan dengan Woolover dan Scot, Sapriya (2009:13) menyatakan terdapat lima tradisi dalam IPS, yakni: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social science*); (3) IPS sebagai penelitian yang mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*). (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies as social critism*); dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*).

Kajian Ilmu IPS di SMP dalam penelitian ini terletak pada tradisi bahwa IPS termasuk ke dalam Ilmu Pengetahuan sosial IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social science*) dan IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*) dilihat dalam keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran IPS di SMP mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya, dan bukanlah mempersiapkan mereka menjadi tenaga ahli. Berdasarkan psikologi perkembangan, kemampuan berpikir siswa SMP sudah mulai berpikir abstrak tapi masih dalam tataran sederhana. Keterampilan sosial siswa menjadi sangat penting pada saat remaja, yaitu pada saat siswa memasuki sekolah menengah pertama berada pada usia 12 s.d. 15 tahun. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.